

## PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA 12-15 TAHUN

### *THE ROLE OF MOTHER IN SEX EDUCATION IN CHILDREN AGES 12-15 YEARS*

Nasrita Fitri<sup>1</sup>, Teuku Tahlil<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

<sup>2</sup>Bagian Keilmuan Keperawatan Komunitas Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh  
e-mail: nasrita.fitri@gmail.com;ttahlil@unsyiah.ac.id

#### ABSTRAK

Pendidikan seks di Indonesia tidak dapat maksimal karena mengalami hambatan seperti masalah komunikasi antara orangtua dan anak. Topik seks masih dianggap tabu, budaya komunikasi di Indonesia adalah diam dan sangat implisit, sehingga terjadi kesulitan berkomunikasi. Peran Ibu dalam keluarga dipandang sangat penting untuk memberikan edukasi terhadap anak remajanya terkait pendidikan seks. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran ibu dalam pendidikan seks pada anak usia 12-15 tahun. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan desain cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Ibu yang mempunyai anak usia 12-15 tahun di Gampong Panteriek Lueng Bata Banda Aceh. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling. Teknik pengumpulan data adalah kuesioner dengan wawancara terpimpin menggunakan metode analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Ibu berada pada kategori kurang baik (52.0%). Berdasarkan hasil penelitian ini, Ibu belum mempunyai peran formal dan informal yang baik dalam pendidikan seks pada anak usia 12-15 tahun di Gampong Panteriek Lueng Bata Banda Aceh. Perawat komunitas diharapkan dapat memberikan informasi kepada ibu akan pentingnya peran ibu dalam pendidikan seks pada anak usia 12-15 tahun.

**Kata kunci:** peran ibu, pendidikan seks.

#### ABSTRACT

Sex education in Indonesia can not be carry out optimally because it still encounters an obstacle such as communication problems between parents and children. It is difficult to communicate because the topic about sex still considered a taboo and the communication style of Indonesian is done in subdued and very indirect manner. Mothers' role within family is seen very important in educate a teenager about sex education. The purpose of this research is to determine mothers' role in giving sex education to children at age 12-15 years old. The type of the research is a descriptive with a cross-sectional study design. The population in this research is all mothers who have any children at age 12-15 years old at Gampong Panteriek Lueng Bata of Banda Aceh. The sampling technique used is total sampling method. The data collection technique used is questionnaire through guided interview using univariate analysis method. The result of this research indicates that the mothers' role is categorized as not good (52.0%). The result of this result indicates that mothers may not have a good formal and non-formal role yet in giving sex education to children at age 12-15 years old at Gampong Panteriek Lueng Bata of Banda Aceh. The community nurses are recommended to provide information to mothers about the importance of mothers' role in giving sex education to children at age of 12-15 years old.

**Keyword:** role of mother, sex education.

#### PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak menuju dewasa, yang ditandai adanya proses perubahan pada aspek fisik maupun psikologis dan seiring dengan kematangan organ-organ seksual pada remaja, membawa pengaruh pada munculnya dorongan seks yang

kuat, serta keinginan untuk mendekati lawan jenis. Namun, hal tersebut cenderung tidak diiringi dengan pengetahuan akan pendidikan seks yang benar dan lengkap. Khususnya di Indonesia, pendidikan seks di kalangan remaja sangatlah terbatas sumber informasinya. Mengingat hanya sedikit informasi yang dapat

diperoleh dari orangtua, sedangkan di sisi lain ada dorongan rasa ingin tahu yang besar, maka remaja mencari informasi yang dapat diperoleh dari sumber lain atau melakukan dengan cara coba-coba (Hurlock, 2011).

Di seluruh dunia, lebih dari 1,8 miliar penduduknya berusia 10-24 tahun dan 90% diantaranya tinggal di negara berkembang (Perserikatan Bangsa-Bangsa, 2013). Hasil Sensus Penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa kelompok usia remaja 10-24 tahun merupakan populasi terbesar. Jumlah populasi remaja Indonesia mencapai 63,4 juta (26,78%) dari 237,6 juta yang terdiri dari 50,7% laki-laki dan 49,3% perempuan. Di DIY, jumlah penduduk remaja mencapai 834.922 (24,15%) dari 3.457.491 jiwa dan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh remaja adalah perilaku seks pranikah yang marak akan berujung pada berbagai masalah yang lain. Berdasarkan survei kesehatan reproduksi remaja usia 15 - 19 tahun sekitar 72% remaja mengaku telah berpacaran dan 10,2% mengaku telah berhubungan seks (Badan Pusat Statistik, 2010).

Hasil pengambilan data awal di Lueng Bata Banda Aceh pada tanggal 26 September 2017 di Komplek Panteriek Lung Bata Banda Aceh didapatkan bahwa ibu yang memiliki anak remaja usia 12-15 tahun sebanyak 50 orang dan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa ibu dengan anak usia 12-15 tahun mengatakan bahwa jarang memberikan informasi terkait pendidikan seksualitas, dan mengatakan bahwa biar guru-guru disekolah yang mengajarkan tentang itu, dan mereka juga mengemukakan bahwa anak-anak mereka jarang menanyakan tentang perihal tersebut dan mereka masih segan untuk menanyakan perihal itu.

Penelitian yang dilakukan oleh Juliani (2014) dalam judul hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang perilaku seksual pranikah pada siswi kelas X di SMAN 1 Manado bahwa 56 responden yang berpengetahuan baik terdapat responden yang bersikap positif (kecenderungan menghindari perilaku seksual pranikah) berjumlah 54 orang (96,4%) dan responden yang bersikap negatif (kecenderungan mendekati perilaku seksual pranikah) berjumlah 2 orang

(3,6%). Sedangkan dari 12 responden yang berpengetahuan kurang terdapat responden yang bersikap positif (kecenderungan menghindari perilaku seksual pranikah) berjumlah 3 orang (25,0%) dan responden yang bersikap negative (kecenderungan mendekati perilaku seksual pranikah) berjumlah 9 orang (75,0%).

Anak yang mencari tahu pada sumber yang tidak tepat berpotensi mendapatkan pemahaman yang keliru tentang seks yang menyebabkan anak melakukan perilaku menyimpang dan permasalahan yang terjadi di Indonesia berkaitan dengan pemberian pendidikan seks adalah masalah ibu masih sungkan membicarakan topik tentang seksual pada anak karena masing-masing menganggap hal tersebut hal yang tabu dan belum perlu disampaikan kepada anak. Berdasarkan fakta dan data di atas, maka peran ibu sangat penting dalam memberikan pendidikan seks pada anak sebagaimana yang diketahui “al-ummu madrasah al-ula” ibu merupakan madrasah pertama bagi anak dan pengetahuan ibu tentang pendidikan seks mempunyai pengaruh penting terhadap penerapan pendidikan seks pada anak (Ambarwati, 2013).

Untuk itu Ibu mempunyai peran strategis untuk mengarahkan anak/remajanya agar mempunyai pemahaman tentang seks secara benar, baik dari aspek norma, agama, serta resiko yang dimunculkan. Sekolah dan sumber informasi lainnya merupakan pihak pendukung yang dapat juga memberikan arahan serta tambahan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan pendidikan seks. Berdasarkan permasalahan tersebut maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peran ibu dalam pendidikan seks pada anak usia 12-15 tahun di Lueng Bata Banda Aceh.

## **METODE**

Peneliti menggunakan jenis penelitian ini *deskriptif correlative* dengan desain *cross sectional study*. Penelitian ini telah dilaksanakan 29 November – 6 Desember 2018 di Komplek Panteriek Lueng Bata Banda Aceh. Teknik

pengambilan sampel dalam penelitian ini secara *total sampling*, dengan sampel sebanyak 50 responden. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan kuesioner yang terdiri dari 25 pernyataan. Data diolah dengan *Editing, coding, transferring, tabulating* (Notoatmodjo, 2010).

Etika Penelitian didapatkan dari komite etik penelitian Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh pada tanggal 03 September 2018 dengan kode penelitian 111106290918. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode statistik *deskriptif korelatif* untuk menentukan rata-rata atau mean masing-masing variable penelitian sehingga dapat ditentukan berdasarkan hasil yang didapat dengan menggunakan analisis univariat.

## HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 50 responden, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Data Karakteristik Demografi Ibu

No.	Karakteristik	f	%
1.	Usia		
	26-35 tahun	3	6.0
	36-45 tahun	39	78.0
	46-55 tahun	8	16.0
2.	Pendidikan		
	SMP	14	28.0
	SMA	16	32.0
	PT	20	40.0
3.	Pekerjaan		
	PNS	9	18.0
	SWASTA	5	10.0
	IRT	24	48.0
	LAIN-LAIN	12	24.0
4.	Penghasilan		
	<2, 1185 juta	36	72.0
	>2, 1185 juta	14	28.0

Berdasarkan tabel di atas data demografi usia responden yang paling banyak 36-45 tahun dengan jumlah 39 responden (78.0 %). Pada pendidikan menunjukkan hasil penelitian pada pendidikan terakhir responden paling banyak adalah perguruan tinggi (PT) yaitu sebanyak 20 responden (40.0%). Pada pekerjaan menunjukkan hasil penelitian diketahui bahwa distribusi responden dengan pekerjaan terbanyak adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 24 responden (48.0 %). Pada penghasilan menunjukkan hasil penelitian diketahui bahwa pada penghasilan responden dengan penghasilan terbanyak adalah < 2,1185 juta sebanyak 36 responden (72.0 %).

Hasil pengumpulan data untuk variabel peran formal pada ibu dalam pendidikan seks pada anak usia 12-15 tahun pada 50 responden di Gampong Panteriek dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Peran Formal Ibu

No.	Peran Formal	f	%
1.	Kurang baik	28	56.0
2.	Baik	22	44.0
<b>Total</b>		50	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa proporsi terbanyak peran formal ibu dalam pendidikan seks pada anak usia 12-15 tahun di Gampong Panteriek Lueng Bata Banda Aceh berada pada kategori kurang baik (56.0%).

Hasil pengumpulan data untuk variabel peran informal pada ibu dalam pendidikan seks pada anak usia 12-15 tahun pada 50 responden di Gampong Panteriek dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Peran Informal Ibu

No.	Peran Informal	f	%
1.	Kurang baik	27	54.0
2.	Baik	23	46.0
<b>Total</b>		50	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan proporsi terbanyak peran informal ibu dalam pendidikan seks pada anak usia 12-15 tahun di Gampong Panteriek Lueng Bata Banda Aceh berada pada kategori kurang baik 27 responden (54.0%).

Hasil pengumpulan data untuk variabel peran ibu pada ibu dalam pendidikan seks pada anak usia 12-15 tahun pada 50 responden di Gampong Panteriek dapat di lihat pada tabel di bawah ini :  
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Peran Ibu

No.	Peran Informal	f	%
1.	Kurang baik	26	52.0
2.	Baik	24	48.0
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa proporsi terbanyak peran formal ibu dalam pendidikan seks pada anak usia 12-15 tahun di Gampong Panteriek Lueng Bata Banda Aceh berada pada kategori kurang baik 26 responden (52.0%).

## PEMBAHASAN

### Peran ibu dalam pendidikan seks pada anak usia 12-15 tahun di Gampong Panteriek Lueng Bata Banda Aceh

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada seluruh sampel yang berjumlah 50 ibu di Gampong Panteriek Lueng Bata Banda Aceh diketahui bahwa peran formal ibu dalam kategori kurang (56.0 %). Sedangkan peran informal ibu menunjukkan dalam kategorikurang (54.0%), dari hasil penelitian yang dilakukan keseluruhan menunjukkan bahwa peran ibu dalam kategori kurang (52.0 %). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa peran ibu yang kurang lebih banyak namun selisih dari peran ibu baik dan peran ibu kurang sangat sedikit hanya 2 responden (4.0 %) yang berarti sebagian besar ada masalah dalam peran ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia 12-15 tahun di Gampong Panteriek Lueng Bata Banda Aceh.

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian yang di lakukan oleh Aprilia (2015) yang menunjukkan bahwa praktek ibu mengenai perilaku pemahaman seks sejak usia dini pada anak pra sekolah cenderung masih kurang. Dari berbagai teori yang ada, ibu tidak secara tegas memilih teori yang ada. Ibu lebih menjadikan acuan kepada pengetahuan secara umum yang berlaku di masyarakat sekitar atau mendasarkan pengetahuan pada kepercayaan masing-masing (Aprilia, 2015).

Pengaruh peran ibu yang bekerja pada hubungan anak dan ibu, sebagian besar bergantung pada usia anak pada waktu ibu mulai bekerja dan apabila ibu mulai bekerja sebelum anak telah terbiasa selalu bersamanya, yaitu sebelum suatu hubungan tertentu terbentuk, maka pengaruhnya akan minimal. Namun apabila hubungan yang baik telah terbentuk, anak itu akan menderita akibat deprivasi maternal, kecuali jika seorang pengganti ibu yang memuaskan tersedia, yaitu seorang pengganti yang disukai anak dan yang mendidik anak dengan cara yang tidak akan menyebabkan kebingungan atau kemarahan di pihak anak (Hurlock, 2011).

Asumsi tersebut dapat diperkuat dengan teori tentang peran formal dalam keluarga (Friedman, 2010), peran sebagai ibu, ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya berperan untuk mengurus rumah tangga sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan salah satu anggota kelompok sosial, serta sebagai anggota masyarakat dan lingkungan di samping dapat berperan pula sebagai pencari nafkah tambahan keluarga.

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian yang di lakukan oleh Meilani, Zahroh dan Antono (2014) dengan judul perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seksualitas pada remaja awal tahun 2014 menunjukkan bahwa mayoritas

ibu belum memberikan pendidikan yang baik pada anak, mayoritas respondennya menunjukkan bahwa masih belum secara terbuka menyampaikan tentang pendidikan seksualitas (66,3%), sekitar 52,2% responden juga masih menggunakan pengandaian untuk menyebut organ reproduksi, sebagian besar ibu menyatakan bahwa anak remaja belum terbuka untuk bertanya masalah seksualitas dan ibu juga belum bias menyediakan waktu untuk membicarakan masalah seksualitas.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Amaliyah S dkk (2017) menunjukkan bahwa orangtua menganggap pendidikan seks sebagai hal tabu, vulgar dan tidak pantas untuk disampaikan kepada anak, sehingga berpengaruh terhadap keterlibatan dan bentuk pendidikan yang diberikan oleh orangtua untuk anak dan peran ibu masih kurang karena merasa malu membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seks kepada anak dan permasalahan yang sering terjadi dalam pendidikan seksualitas pada anak adalah ibu dalam hal ini masih sungkan berbicara tentang hal yang berkaitan dengan seksualitas kepada anak-anaknya, menganggap hal itu tabu dan belum perlu diberikan pada anak sejak dini dan banyak factor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan, selain kesadaran, orang yang dianggap penting, pengalaman dan lingkungan juga merupakan factor penting yang mempengaruhi tindakan seseorang.

Dapat disimpulkan bahwa keterlibatan peran ibu dalam pendidikan seks sangatlah penting disampaikan kepada anak-anaknya dalam pemberian informasi yang baik.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa: Data demografi responden dalam kategori usia responden yang paling banyak adalah usia 36-45 tahun dengan jumlah 39 responden (78.0 %), pada kategori pendidikan terakhir responden

paling banyak adalah perguruan tinggi (PT) yaitu sebanyak 20 responden (40.0%), pada kategori pada penghasilan responden dengan penghasilan terbanyak adalah < 2,1185 juta sebanyak 36 responden (72.0 %).

Pada kategori peran formal pada ibu dalam pendidikan seks pada anak usia 12-15 tahun di Gampong Panteriek Lueng Bata Banda Aceh berada pada kategori baik sebanyak 22 responden (44.0%) dan pada kategori kurang baik sebanyak 28 responden (56.0%).

Pada kategori peran informal pada ibu dalam pendidikan seks pada anak usia 12-15 tahun di Gampong Panteriek Lueng Bata Banda Aceh berada pada kategori baik sebanyak 23 responden (46.0%) dan kategori kurang baik 27 responden (54.0%).

Pada kategori peran ibu dalam pendidikan seks pada anak usia 12-15 tahun di Gampong Panteriek Lueng Bata Banda Aceh berada pada kategori baik sebanyak 24 responden (56.0%) dan kategori kurang baik sebanyak 26 responden (52.0%).

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ibu belum mempunyai peran formal dan informal yang baik dalam pendidikan seks pada anak usia 12-15 tahun di Gampong Panteriek Lueng Bata Banda Aceh.

Bagi pengambil kebijakan di Gampong Panteriek Lueng Bata Banda Aceh agar dapat lebih meningkatkan pelayanan dengan memfasilitasi media pemberian informasi tentang pendidikan seks dan upaya pencegahan hal-hal yang tidak diinginkan pada anak kepada ibu-ibu.

#### **REFERENSI**

- Aprilia, A (2015). Perilaku Ibu dalam memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro.
- Ambarwati, R. (2013). Perilaku Ibu dalam penerapan Pendidikan Seksualitas pada

Anak Pra Sekolah. Jurnal Kesehatan :  
Jawa Tengah.

Amaliyah, S & Nuqul, L.F. (2017). Eksplorasi  
Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks  
untuk Anak. Jurnal Ilmiah Psikologi :  
UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.

Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. (2010).  
Statistik Indonesia Tahun 2010.  
Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.

Friedman, M. M. (2010). Buku Ajar  
Keperawatan keluarga: Riset, Teori  
dan Praktik. Jakarta: EGC.

Juliani, P. K & Kundre, R & Bataha, Y. (2014).  
Hubungan Pengetahuan dengan Sikap  
Remaja tentang Perilaku Seksual  
Pranikah Pada Siswi Kelas X Di  
SMAN 1 Manado. Vol 2 No 2. Jurnal  
Kesehatan : Universitas Sam Ratulangi  
Manado

Hurlock, B. E. (2011). Psikologi perkembangan  
: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang  
Kehidupan. Jakarta : Erlangga.

Meilani, N & Shaluhayah, Z & Suroputro, A.  
(2014). Perilaku Ibu dalam  
Memberikan Pendidikan Seksualitas  
pada Remaja Awal. Vol 8 No 8. Jurnal  
Kesehatan Masyarakat Nasional :  
Universitas Diponegoro.

Notoatmodjo, Soekidjo (2010). Metodologi  
Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka  
Cipta.